

DETERMINAN SEKTOR EKONOMI UTAMA PROVINSI NTB TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH

Saskia Khairunnisa Pratama; Muhammad Arif
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Pendapatan asli daerah merupakan indikator utama dalam mengukur kemajuan ekonomi di suatu wilayah. Pendapatan asli daerah juga dapat menjadi tolak ukur tingkat kesejahteraan penduduk, sehingga pemerintah daerah perlu memperhatikan dan mengawasi kelancaran kegiatan ekonomi yang berlangsung di wilayahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi arah dan besarnya pengaruh PDRB sektor pariwisata, PDRB sektor industri, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016-2020 menggunakan alat analisis regresi data panel. Hasil pada model terpilih yaitu FEM menunjukkan bahwa PDRB sektor pariwisata dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap PAD, sedangkan PDRB sektor industri dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap PAD di Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemerintah daerah NTB dan pemerintah pusat diharapkan dapat meningkatkan sarana prasarana publik utamanya dalam bidang transportasi agar dapat menunjang perekonomian masyarakat. Selain itu, perlu juga dilakukan pengawasan dan peningkatan fasilitas pariwisata agar tetap memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke NTB.

Kata Kunci: PAD, PDRB, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, pariwisata

Abstract

Regional original income is the main indicator in measuring economic progress in a region. Regional original income can also be a benchmark for the level of welfare of the population, so that regional governments need to pay attention to and supervise the smooth running of economic activities taking place in their area. This research aims to estimate the direction and magnitude of the influence of GRDP in the tourism sector, GRDP in the industrial sector, population and economic growth on regional income in West Nusa Tenggara Province in 2016-2020 using panel data regression analysis tools. The results of the selected model, namely FEM, show that GRDP in the tourism sector and population have a positive effect on regional income, while GRDP in the industrial sector and economic growth have no effect on regional income in Regencies/Cities in West Nusa Tenggara Province. It is hoped that the NTB regional government and the central government can improve public infrastructure, especially in the field of transportation, in order

to support the community's economy. Apart from that, it is also necessary to monitor and improve tourism facilities so that they remain attractive for tourists to come to NTB.

Keywords: regional income, GRDP, population, economic growth, tourism.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan perekonomian di wilayah tersebut (Soebagyo, 2015). Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara berama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah (Juliarini, 2019).

Sumber-sumber dana pembangunan ekonomi daerah antara lain adalah investasi swasta, anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) serta anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) serta dana dari masyarakat. (Yasin, 2020) berpendapat bahwa kemandirian suatu daerah dalam bidang keuangan dapat dilihat dari seberapa besar kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pendapatan daerah tersebut. PAD, yaitu pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan dalam perundang-undangan (Marseno dan Mulyani, 2020).

Seluruh pendapatan dan diolah oleh daerah itu sendiri yang bersumber dari daerah itu sendiri, yang merupakan keseluruhan dari hasil pajak daerah, dinas daerah serta pendapatan lainnya diluar pendapatan non asli. PAD merupakan suatu sumber penerimaan yang selalu terpacu secara terus menerus perkembangannya, berdasarkan jumlah dan kenaikan kontribusi PAD Kabupaten/Kota berperan penting dalam peningkatan dan kemandirian pemerintah daerah (Ulhusna, 2017).

Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah pada pasal 285 ayat (1), peraturan pemerintah nomor 58 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan daerah pada pasal 21 ayat (1) dan peraturan menteri dalam

negeri nomor 13 tahun 2006 tentang pedoman pengelolaan keuangan daerah pada pasal 26 ayat (1) disebutkan bahwa pendapatan asli daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil peengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah Kepulauan Nusa Tenggara di antara provinsi Bali di bagian sebelah barat dan provinsi Nusa Tenggara Timur di bagian sebelah timur. Nusa Tenggara Barat memiliki 8 Kabupaten dan 2 Kota, Kabupaten terdiri dari Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, Dompu, Bima, Sumbawa Barat, Lombok Utara dan Kora terdiri dari Bima & Mataram. Pada Tahun 2020 penduduk Nusa Tenggara Barat mencapai jumlah 5.320.092 jiwa.

Salah satu indikator keberhasilan suatu daerah bisa dilihat dari adanya jumlah persentase dari hasil pengukuran kinerja sektor publik menggunakan konsep *value for money* atau yang lebih dikenal dengan pengukuran 3C (Ekonomi, Efisiensi, dan Efektivitas) (Hidayat dan Nalle, 2017). Tabel 1, menunjukkan target dan realisasi Pendapatan Daerah Provinsi NTB selama 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut.

Tabel 1. PAD Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2020 (Juta Rupiah)

Tahun	PAD			Persentase
		Target	Realisasi	
2018	Rp	1.767.746	Rp 1.660.417	93,93%
2019	Rp	1.708.660	Rp 1.682.135	98,45%
2020	Rp	1.979.279	Rp 1.814.814	91,69%

Sumber: Badan Pusat Statistik NTB, data diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 merupakan data target dan realisasi PAD Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Berdasarkan data yang diketahui pada tahun 2018 jumlah PAD NTB mengalami penurunan sebesar 15,40% dibandingkan dengan tahun 2017. Pada tahun 2019 jumlah PAD NTB mengalami peningkatan sebesar 4,52% dan pada tahun 2020 PAD NTB mengalami penurunan sebesar 6,76% yang disebabkan adanya penyebaran covid 19. Jumlah penurunan dari target yang telah di tentukan terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang sangat mempengaruhi jumlah PAD tersebut seperti pendapatan retribusi

daerah, pajak daerah dan lainnya yang belum dioptimalkan dalam memicu pertumbuhan PAD Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Menurut Mankiw (2007) produk domestik regional bruto (PDRB) adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Nilai dari PDRB suatu daerah menggambarkan perkembangan ekonomi daerah serta peran dari setiap sektor dalam perekonomian. Provinsi NTB dikenal dengan sektor wisatanya yang sangat mempukau dan memiliki daya tarik sendiri bagi wisatawan asing maupun domestik.

Sektor pariwisata memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber bagi penerimaan devisa. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat guna mendorong pertumbuhan ekonomi. (Halim dan Khusufi, 2012). Pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan mendorong kegiatan produksi barang dan jasa, yang akhirnya akan berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor pariwisata dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta PAD (Amalia, Susilowati, dan Sudarti, 2019).

Sektor industri juga memiliki dampak yang besar bagi kesejahteraan dan tingkat pendapatan di suatu wilayah. Industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang kebutuhan pokok masyarakat. Sementara itu, Tapparan (2020) berpendapat bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Naiknya PDRB di sektor industri menandakan pertumbuhan ekonomi serta naiknya pendapatan masyarakat secara luas. Selain itu, majunya kegiatan industri juga mendatangkan lebih banyak PAD di wilayah tempat industri itu melangsungkan kegiatannya. PAD dari kegiatan di sektor industri juga dapat berasal dari pajak pendapatan pekerja di sektor industri maupun pajak perusahaan (Cahyani dan Noviri, 2019).

Penduduk merupakan aset utama dalam melakukan kegiatan perekonomian di suatu wilayah. Apabila jumlah penduduk sebagai sumber daya manusia lebih produktif dalam mengembangkan produksi barang dan jasa maka akan terjadi peningkatan dalam transaksi jual beli. Pembangunan Ekonomi daerah adalah suatu proses dan kegiatan dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat

baik dari lembaga maupun individu untuk mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut, sehingga tentunya akan meningkatkan PAD di daerah tersebut (Firmansyah dan Kusreni, 2018).

Kemandirian keuangan daerah menunjukkan bahwa pemerintah daerah mampu untuk membiayai sendiri kegiatan-kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Indikator kemandirian keuangan suatu daerah adalah rasio PAD terhadap dana perimbangan dan pinjaman, dengan demikian PAD dan dana perimbangan merupakan sumber pengeluaran pemerintah daerah yang berpengaruh positif terhadap pengeluaran pemerintah suatu daerah (Kurniawan, Militina dan Suharto, 2018).

Marita dan Saurdana (2016) dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menemukan bahwa pendapatan pajak daerah berpengaruh positif terhadap PAD Kota Denpasar 2009-2013. Sementara itu, Julfiansyah (2013) dengan dalam penelitiannya menemukan bahwa PMA, PMDN, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap PAD di kota Samarinda tahun 1985-2006. Akan tetapi, Widodo et al. (2019) menemukan bahwa PDRB, PMA, dan PMDN berpengaruh positif terhadap PAD tahun 2013-2017 di Provinsi Bali.

Kurniawan et al. (2018) dengan menggunakan analisis OLS menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PAD, sedangkan investasi swasta dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap PAD di Kabupaten Kutai Barat tahun 2004-2015. Asmuruf et al. (2015) menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap PAD Kota Sorong. Sementara jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap PAD Kota Sorong tahun 2000-2013. Penelitian lain dilakukan Fadli (2017) dengan temuannya yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap PAD Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2016.

Sukananda & Mudiparwanto (2020) menemukan bahwa investasi asing tidak berpengaruh terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia. Sementara itu, selama periode 2012-2018 di Kabupaten atau Kota di

Sumatera Barat, Sartika et al. (2019) dengan pendekatan *Fixed Effects* menemukan dari sisi capaian pajak termasuk pada kriteria efektif dan berpengaruh positif terhadap PAD, sedangkan retribusi daerah tidak berpengaruh terhadap PAD. Ramadhan (2019) menemukan bahwa pajak daerah dan retribusi daerah berpengaruh positif terhadap PAD Kabupaten atau Kota di Sumatera Utara.

Anam dan Kusuma (2019) dengan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effects* menemukan bahwa UMK, penerimaan pajak, dan PDRB berpengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten atau Kota di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015-2019.

Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki berbagai macam tantangan dalam pengembangan perekonomian dalam upayanya meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakatnya. Akan tetapi, wilayah ini juga memiliki nilai tambah utamanya di sektor pariwisata yang diharapkan akan mendongkrak penerimaan daerah serta memajukan pembangunan di daerah tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di muka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arah dan besarnya pengaruh PDRB sektor pariwisata, PDRB sektor industri, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016-2020 menggunakan alat analisis regresi data panel.

2. METODE

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis arah dan besarnya pengaruh PDRB, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Nusa Tenggara Barat tahun 2016-2020, maka digunakan analisis regresi data panel dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$\log(PAD)_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log(TRSM)_{it} + \beta_2 \log(IND)_{it} + \beta_3 \log(POP)_{it} + \beta_4 GROWTH_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

di mana:

PAD	= Pendapatan Asli Daerah (Juta Rupiah)
TRSM	= PDRB Sektor Pariwisata (Juta Rupiah)
IND	= PDRB Sektor Industri (Juta Rupiah)
POP	= Jumlah Penduduk (Ribuan jiwa)
GROTH	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
ε	= Error term (faktor kesalahan)

log	= Operator Logaritma
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
i	= observasi ke i
t	= tahun ke t

Persamaan model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari artikel Yasin (2020), di mana dalam penelitian ini akan menganalisis lebih dalam peran pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan PAD serta lebih spesifik lagi masuk ke dalam sektor pariwisata dan sektor industri di Provinsi NTB. Selain itu, dampak dari pertumbuhan jumlah penduduk juga akan diteliti dalam mendatangkan PAD di Provinsi NTB.

Tahapan estimasi model regresi data panel dalam penelitian ini meliputi 3 pendekatan yaitu, *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Setelah itu akan dilakukan pemilihan model estimator terbaik dengan Uji Chow dan Uji Hausman. Terakhir akan dilakukan uji kebaikan model dan uji validitas pengaruh pada model estimator terpilih. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi laporan-laporan langsung yang dapat dilihat dan diunduh secara langsung serta publikasi BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam angka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	CEM		FEM		REM	
	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
C	13,0398	0,9012	-113,1816	0,0001	11,7245	0,004
log(IND)	0,1439	0,3433	-1,3594	0,5519	0,0753	0,000
log(TRSM)	0,1263	0,0003	1,5291	0,0170	0,2324	0,000
log(POP)	0,6469	0,0652	10,6210	0,0275	0,7198	0,581
GROWTH	-0,0032	0,0011	-0,0037	0,6778	-0,0002	0,000
R ²	0,4839		0,7465		0,2400	
Prob.(F-stat)	0,0000		0,0000		0,0133	
Uji Pemilihan Model:						
(1) Chow						
Cross-section F(9,36) = 4,1447; Prob. F(9,36) = 0,0010						
(2) Hausman						
Cross section random $\chi^2(4) = 9,3127$; Prob. $\chi^2(4) = 0,0537$						
Sumber: BPS, diolah						

Berdasarkan uji pemilihan model dengan Uji Chow, diketahui bahwa probabilitas statistik F sebesar 0,0010 ($< 0,01$), sehingga model terestimasi adalah FEM. Sementara probabilitas statistik χ^2 Uji Hausman memperlihatkan nilai sebesar 0,0537 ($< 0,10$). Dengan demikian, model terestimasi terbaik adalah FEM.

Tabel 3. Hasil *Fixed Effects Model*

$\widehat{\log PAD}_{it} = -113,1816 - 1,3594 \log IND_{it} + 1,5291 \log TRSM_{it} + 10,6210 \log POP_{it}$ (0,5519) (0,0170)** (0,0275)*** $- 0,0037 GROWTH_{it}$ (0,6778)
$R^2 = 0,7465$; DW-Stat. = 1,5984; F = 8,1579; Prob. F = 0,0000

Sumber: Lampiran 1. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik.

Tabel 4. Efek dan Konstanta

Wilayah	Effects	Konstanta
Kabupaten Lombok Barat	0,2178	-112,9638
Kabupaten Lombok Tengah	0,2143	-112,9673
Kabupaten Lombok Timur	0,1892	-112,9924
Kabupaten Sumbawa	0,1883	-112,9933
Kabupaten Dompu	0,1851	-112,9965
Kabupaten Bima	-0,1321	-113,3137
Kabupaten Sumbawa Barat	-0,1601	-113,3417
Kabupaten Lombok Utara	-0,1654	-113,3471
Kota Mataram	-0,1779	-113,3595
Kota Bima	-0,1904	-113,3721

Sumber: Hasil Output EViews (diolah)

Tabel 4 menunjukkan Kabupaten Lombok Barat memiliki konstanta tertinggi jika dibandingkan Kabupaten atau Kota lain di Provinsi NTB dengan konstanta sebesar -112,9638. Hal ini berarti terkait pengaruh PDRB, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi terhadap PAD, Kabupaten Lombok Barat cenderung memiliki PAD yang paling tinggi. Sementara itu, nilai konstanta terendah dimiliki oleh Kota Bima, yaitu sebesar -113,3721. Hal ini berarti terkait pengaruh PDRB, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi terhadap PAD, Kota Bima cenderung memiliki PAD yang paling rendah.

Uji eksistensi model (Uji F) memperlihatkan bahwa model eksis, terlihat dari probabilitas empirik statistik F sebesar $0,0000 < 0,01$; sehingga dapat disimpulkan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, PDRB sektor pariwisata dan PDRB sektor industri berpengaruh signifikan terhadap PAD. Nilai R^2 sebesar 0,7465; yang berarti 74,65% variasi variabel PAD dapat dijelaskan oleh variasi variabel jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, PDRB sektor pariwisata dan PDRB sektor industri, sedangkan sisanya 25,35% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD adalah PDRB sektor pariwisata dan jumlah popiulasi penduduk, sedangkan PDRB sektor industri dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap PAD. Secara parsial, PDRB sektor pariwisata dan jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap PAD dengan masing-masing prob. t sebesar $0,0170 < (0,05)$ dan $0,0275 < (0,05)$. Sementara itu, , PDRB sektor industri dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap PAD karena masing-masing memiliki prob. t sebesar $0,5519 > (0,10)$ dan $0,6778 > (0,10)$.

Variabel PDRB sektor pariwisata memiliki koefisien regresi sebesar 1,5291 dengan pola hubungan antara kedua variabel adalah logaritma-logaritma. Artinya, apabila PDRB sektor pariwisata naik sebesar 1% maka PAD akan naik sebesar 1,5291%. Sebaliknya, apabila PDRB sektor pariwisata turun sebesar 1% maka PAD juga akan turun sebesar 1,5291%. Variabel populasi penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 10,6210, dengan pola hubungan logaritma-logaritma. Artinya, apabila populasi penduduk naik sebesar 1% maka PAD akan naik sebesar 10,621%. Sebaliknya, apabila populasi penduduk turun sebesar 1% maka PAD juga akan turun sebesar 10,621%.

Hasil uji t menunjukkan bahwa PDRB sektor industri tidak berpengaruh terhadap PAD di seluruh Kabupaten atau Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil ini berlawanan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan PDRB sektor berpengaruh positif terhadap PAD. Kondisi ini disebabkan masih minimnya kegiatan industri dan produksi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemerintah lebih mementingkan dan menonjolkan sektor wisata yang sudah terkenal terlebih dahulu. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa PDRB

sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap PAD di seluruh Kabupaten atau Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sektor pariwisata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun asing yang berkunjung ke wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dibangunnya sirkuit mandalika dan adanya taman nasional di pulau komodo menjadi nilai tambah lebih untuk para wisatawan datang, sehingga mendatangkan pendapatan daerah bagi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gökmenoğlu et al. (2018) yang menyatakan bahwa tingginya kunjungan wisata di suatu wilayah menandakan pengelolaan wisata yang baik dan mampu mendatangkan sumber pendapatan daerah.

Hasil uji t menunjukkan bahwa jumlah populasi penduduk berpengaruh positif terhadap PAD di seluruh Kabupaten atau Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian, hasil ini sesuai dengan hipotesis. Penduduk memegang peran penting berlangsungnya roda perekonomian di suatu wilayah. Banyaknya jumlah penduduk juga menandakan semakin tingginya angkatan kerja yang tersedia, sehingga mereka juga akan bekerja dan pendapatan asli daerah dapat masuk dari kegiatan penduduk dalam bekerja tersebut baik dari pajak pendapatan maupun pajak konsumsi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini bisa disebabkan oleh kurang meratanya pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah di Kabupaten atau Kota di Provinsi Nusa Tenggara. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya ketimpangan pendapatan antar wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak merepresentasikan kesejahteraan bagi keseluruhan penduduknya dan tidak mendatangkan PAD lebih banyak. Ketimpangan yang terjadi karena kurang meratanya kegiatan pembangunan dan hanya terfokus pada daerah dengan sektor pariwisata yang unggul.

4. PENUTUP

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan representasi pendapatan yang dihasilkan oleh daerah. Pemerintah daerah harus lebih mengoptimalkan pendapatan asli daerahnya agar dapat membiayai pengeluaran daerah dan tidak menghambat

kegiatan ekonomi di daerah yang bersangkutan. Pendapatan asli daerah yang meningkat merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB sektor pariwisata, PDRB sektor industri, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016-2020 menggunakan alat analisis regresi data panel.

Hasil pada model terpilih yaitu FEM menunjukkan bahwa PDRB sektor pariwisata dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap PAD, sedangkan PDRB sektor industri dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap PAD di Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemerintah daerah NTB dan pemerintah pusat diharapkan dapat meningkatkan sarana prasarana publik utamanya dalam bidang transportasi agar dapat menunjang perekonomian masyarakat. Selain itu, perlu juga dilakukan pengawasan dan peningkatan fasilitas pariwisata agar tetap memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, C. R., Susilowati, D. and Sudarti (2019) 'Pengaruh Upah Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota Di Jawa Timur Tahun 2011-2015', *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(2), pp. 178–193.
- Asmuruf, Makdalena F Rumat, V. A. and Kawung, G. M. V. (2015) 'Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Sorong', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(05), p. 732.
- Cahyani, L. P. G. and Noviani, N. (2019) 'Pengaruh Tarif Pajak, Pemahaman Perpajakan, dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM', *E-Jurnal Akuntansi*, 26, p. 1885.
- Fadli, F. (2017) 'Adakah Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah?', *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 16(2).
- Firmansyah, R. and Kusreni, S. (2018) 'Poverty Rate During The 1998 and 2008 Crisis Period in 5 ASEAN Countries', *Journal of Developing Economies*, 3(1), pp. 38–45.
- Gökmenoğlu, K. K., Apinran, M. O. and Taşpınar, N. (2018) 'Impact of Foreign Direct Investment on Human Development Index in South Africa', *International Finance and Banking*, 7(1), p. 58. doi: 10.5296/ifb.v7i1.15582.
- Hidayat, A. S. and Nalle, F. W. (2017) 'Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja, Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015', *Jurnal Ekonomi*

- Pembangunan*, 15(1), pp. 71–79. doi: 10.22219/jep.v15i1.4647.
- Juliarini, A. (2019) ‘Kinerja Pendapatan Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Studi Kasus Provinsi Di Pulau Jawa’, *Jurnal Good Governance*, 15(1), pp. 934–957. doi: 10.32834/gg.v15i1.99.
- Kurniawan, A. I., Militina, T. and Suharto, R. B. (2018) ‘Pengaruh investasi swasta dan pengeluaran pemerintah serta tenaga kerja terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi’, *Inovasi*, 13(2), p. 82..
- Marita, N. M. and Saurdana, K. A. (2016) ‘Pengaruh Pajak Daerah Pada Pendapatan Asli Daerah Di Kota Denpasar’, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), pp. 53–65.
- Marseno, B. and Mulyani, E. (2020) ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk Dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah’, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4).
- Ramadhan, P. R. (2019) ‘Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Sumatera Utara’, *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(1), p. 81.
- Sartika, D., Ulfa, A. and Ilyas, A. (2019) ‘Analisis Potensi Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Barat’, *Jurnal ekonomi & bisnis dharma andalas*, 21(1), pp. 32–53.
- Soebagyo, D. (2015). *Perekonomian Indonesia*. Surakarta: Jasmine
- Sukananda, S. and Mudiparwanto, W. A. (2020) ‘Analisis Pengaturan Penanaman Modal Asing dalam Bentuk Perusahaan Joint Venture di Indonesia’, *DIVERSI: Jurnal Hukum*, 5(2), p. 210.
- Tapparan, S. R. (2020) ‘Analisis Korelasi Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tana Toraja’, *Ekonomika*, 4(1), 68–72.
- Ulhusna, R. (2017) ‘Pengaruh Sub Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi’, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ekonomi*, 4(1), pp. 445–459.
- Yasin, M. (2020) ‘Analisis Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Jawa Timur’, *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 3(2), pp. 465–472.